




1.1 Latar Belakang Masalah

Ancaman yang paling ditakuti perusahaan merupakan kebangkrutan. Bangkrut berarti perusahaan tersebut tidak bisa beroperasi lagi. Masdiantini & Warasniasih (2020) menjelaskan kebangkrutan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan tidak bisa beroperasi lagi, karena kesulitan finansial yang dialaminya. Bangkrut atau pailit berdasarkan UU No. 37 Tahun 2004, kebangkrutan merupakan keadaan dimana suatu perusahaan dinyatakan pailit berdasarkan putusan pengadilan, apabila debitur mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar lunas sedikitnya satu utang yang telah jatuh tempo. Kebangkrutan tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi diawali dengan adanya kesulitan keuangan ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan penjualan atau laba yang terus menurun dari satu tahun ke tahun berikutnya (Defitria et al., 2019).

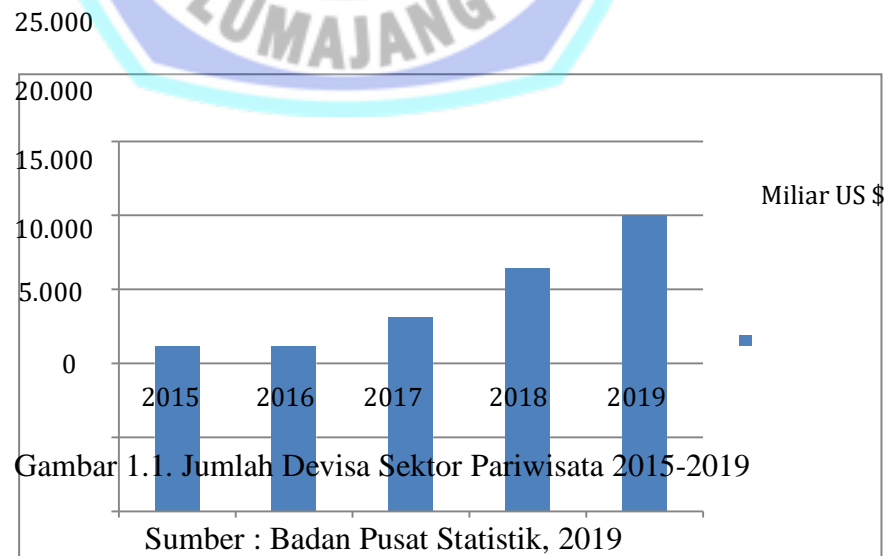
Hadi & Jaeni (2021) menjelaskan tentang permasalahan penurunan laba penjualan yang terus berlanjut akan berdampak pada kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. kebangkrutan akan memungkinkan pihak manajemen untuk memberikan penanganan korektif agar dapat memulihkan kondisi keuangan dari masa krisis. Masa krisis perekonomian terjadi ketika pandemi covid-19, banyak perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam kondisi pandemi beberapa perusahaan bangkrut karena dampak pandemi covid-19 termasuk perusahaan jasa hotel, restoran dan pariwisata.



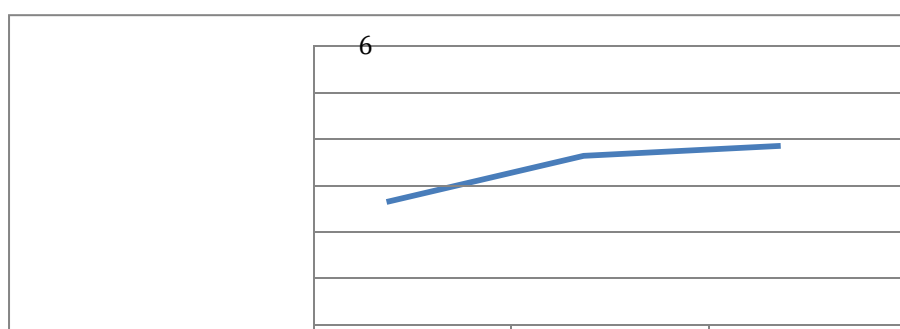
Industri pariwisata dapat diasumsikan sebagai sekumpulan bidang usaha yang menghasilkan dan menawarkan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh mereka yang melakukan perjalanan wisata. Sebagaimana yang dikemukakan *United Nations World Tourism Organisation* (UNWT) dalam *The International Recommendations For Tourism Statistics* (2008), industri pariwisata meliputi akomodasi untuk pengunjung, kegiatan layanan makanan dan minuman, angkut penumpang, agen perjalanan wisata dan kegiatan reservasi. *United Nations World Tourism Organisation* merupakan badan kepariwisataan dunia dibawah naungan PBB. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, industri pariwisata merupakan kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang/jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Adanya fenomena pandemi covid-19 pada awal Februari 2020 mengakibatkan dampak penurunan yang signifikan terhadap seluruh tatanan kehidupan terutama pada sektor perekonomian dengan banyaknya kasus yang terkonfirmasi positif Covid-19 Kemenparekraf (2021).

Menurut Kemenparekraf (2021) menjelaskan diantara berbagai sektor usaha, sektor Restoran, Hotel, dan Pariwisata adalah yang paling terdampak Covid-19. Sejak diberlakukannya kebijakan *physical distancing* dan *physical distancing*, masyarakat dilarang untuk mengunjungi restoran, hotel, dan tempat wisata karena dapat menimbulkan kerumunan sehingga mengakibatkan penularan Covid-19. Padahal, sebelum pandemi Covid-19 sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata adalah salah satu sektor yang paling diandalkan untuk pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pariwisata sendiri dijadikan penguat dari cadangan devisa negara

dikarenakan selalu mengalami pertumbuhan yang signifikan tiap tahunnya. Pada tahun 2015, tercatat total devisa pada sektor pariwisata ada sebanyak 10.761 Miliar US \$, pada 2016 ada sebanyak 11.206 Miliar US \$, pada 2017 ada 13.139



Pertumbuhan sektor Pariwisata tentunya memiliki dampak yang cukup baik bagi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Terlihat pada 3 tahun sebelum terjadinya pandemi Covid-19, sektor ini memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap PDB. Pada tahun 2017, sektor Pariwisata mampu berkontribusi sebesar 4,11 %, tahun 2018 sebesar 5,25 %, dan pada tahun 2019 ada sebesar 5,5 %¹¹.






Gambar 1.2. Kontribusi Sektor
Pariwisata terhadap PDB

Sumber: Kementerian Pariwisata 2019

Terbilang, angka tersebut sangat mengkhawatirkan, karena dari total tersebut sekitar 25% dari jumlah wisatawan yang masuk ke Indonesia pada 2019. Hal ini berdampak pada pendapatan negara di sektor pariwisata. Adanya pembatasan sosial berskala besar dan ditutupnya akses keluar-masuk Indonesia, menyebabkan penurunan pendapatan negara di sektor pariwisata sebesar Rp20,7 miliar. Penurunan wisatawan mancanegara berdampak langsung pada okupansi hotel di Indonesia. Bulan Januari-Februari, okupansimasih di angka 49,17% dan 49,22%. Pada bulan Maret menjadi 32,24%, dan memburuk saat memasuki bulan April, yaitu sebesar 12,67%. Dampak pandemi COVID-19 pada sektor pariwisata Indonesia juga terlihat dari pengurangan jam kerja. Sekitar 12,91 juta orang di sektor pariwisata mengalami pengurangan jam kerja, dan 939 ribu orang di sektor pariwisata sementara tidak bekerja. Di sisi lain, pandemi COVID-19 juga berdampak langsung pada berbagai lapangan pekerjaan di sektor pariwisata. Menurut data BPS 2020, sekitar 409 ribu tenaga kerja di sektor pariwisata kehilangan pekerjaan akibat pandemi COVID-19.




Menurut Cnbc indonesia (2020) menjelaskan tentang Virus corona (Covid-19) diakibatkan bisnis hotel dan restoran sepi hotel saat ini sudah melanda kawasan DKI Jakarta. Ketua Umum Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Hariyadi P. Sukamdani, menjelaskan, tingkat okupansi hotel di Jakarta hanya 30%. Artinya, 70% kamar hotel kosong. Kompasiana (2022) dampak pertama yang ditimbulkan dengan adanya pandemi Covid-19 ini ialah perubahan jumlah wisatawan nusantara maupun internasional. Melihat perubahan wisatawan nusantara dari sebelum adanya pandemi Covid-19 dan sesudah terjadinya wabah pandemi Covid-19. Tercatat data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 jumlah total wisatawan nusantara yang melakukan perjalanan wisata di Indonesia dari 34 provinsi tercatat sebanyak 722.158.733 orang. Sedangkan pada tahun 2020 dimana Covid-19 sudah masuk ke Indonesia, total jumlah perjalanan wisatawan nusantara turun sekitar 203.569.771 dan menjadi 518.588.962 orang saja. Hampir setengah angka dari tahun 2019 turun pada 2020 yang mana sudah terjadi Covid-19.

Penyebaran virus Covid-19 menyebabkan diterapkannya pembatasan sosial skala besar oleh pemerintah (PSBB), yang berdampak pada penutupan atau keterlambatan perekonomian, terjadinya penurunan jumlah pengunjung hotel dan pariwisata seperti penelitian yang dilakukan oleh (Anguerah et al, 2021). dikarenakan menurunnya daya beli masyarakat akibat kekhawatiran juga kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan pemerintah yang pada akhirnya berimbas pada banyaknya perusahaan yang gulung tikar hal tersebut dapat

terindikasi sebagai kesulitan keuangan. Supaya perusahaan tidak mengalami kebangkrutan, perusahaan harus lebih dini dalam melakukan analisis.

Analisis prediksi kebangkrutan digunakan untuk memperingatkan perusahaan atas kondisi perusahaan pada saat itu. Hasil dari analisis kebangkrutan tersebut dibutuhkan oleh manajemen perusahaan untuk menyusun strategi baru agar perusahaan tidak mengalami kebangkrutan. Kreditur dan investor juga memerlukan hasil tersebut. Kegunaan hasil analisis tersebut bagi kreditur adalah sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan kredit pada perusahaan dan investor. Hasil analisis tersebut dapat dipergunakan untuk meminimalisir terjadinya kerugian bagi pihak internal maupun pihak eksternal akibat dari kebangkrutan yang dialami perusahaan. Kondisi kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan menghadapi tahap awal kebangkrutan yang dapat mengakibatkan penurunan kinerja keuangan, seperti beban hutang perusahaan yang berlebihan. Kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan jika tidak diantisipasi lebih awal. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan, penting bagi manajemen untuk memperhatikan, menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan rasio-rasio keuangan secara berkala. Fenomena *financial distress* dapat membuat perusahaan khawatir. Jika perusahaan tidak sepenuhnya memahami masalahnya, bukan tidak mungkin situasinya akan bertambah parah (Yati et al., 2017).

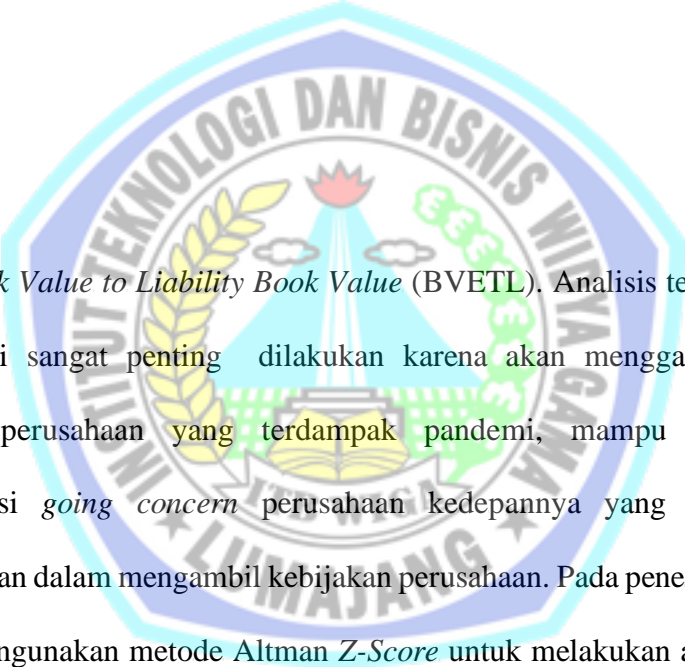
Kesulitan keuangan atau *financial distress* merupakan tahap awal terjadinya kemunduran suatu perusahaan. Ketika pengelolaan aset perusahaan tidak dapat digunakan untuk membayar utang jangka pendek, perusahaan cenderung



mengalami kesulitan keuangan. Semakin besar tanggung jawab perusahaan maka semakin tinggi risiko *financial distress* Cinantya & Merkusiwati (2015). Sebelum akhirnya bangkrut dan pailit, sebuah perusahaan biasanya akan mengalami penurunan kemampuan keuangan, fenomena ini dinamakan kesulitan keuangan atau *financial distress* Platt & Platt (2002). Untuk meminimalisir adanya *Financial Distres* perusahaan bisa melakukan analisis terhadap keuangan perusahaan. Analisis *Z-Score* merupakan alat untuk mendeteksi deklinasi perusahaan. Menurut (Irmu et al., 2016); Aviantara (2021).


Metode *Z-Score* Altman dikembangkan pada tahun 1968 oleh seorang professor bisnis dari New York University AS Edward I. Altman. Teknik ini memiliki keunggulan dalam mempertimbangkan seluruh profil karakteristik umum untuk perusahaan yang relevan dan juga memiliki pengurangan dimensi analisis menjadi lebih sederhana Altman (1968). Model prediksi ini mengalami beberapa revisi menjadi 3 formula yaitu, *Z-Score* untuk perusahaan manufaktur publik, *Z'-Score* untuk perusahaan non publik, dan *Z''-Score* yang dapat digunakan untuk perusahaan publik atau non publik terkhusus di negara berkembang Anita (2017). Patunrui (2017) menyatakan *Z- Score* merupakan metode untuk memprediksi apakah perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan atau tidak, cara ini dinilai sangat akurat karena persentasenya 95% tepat.

(Armadani et al., 2021) menurut penjelasan mengindikasikan adanya *financial distress* pada perusahaan. Dimana *financial distress* dapat diukur melalui beberapa indikator seperti *Working Capital to Total Asset* (WCTA) *Retained Earning to Total Asset* (RETA), *Earnings Before Interest & Tax to Total Asset* (EBITTA),



Equity Book Value to Liability Book Value (BVETL). Analisis terhadap *Financial Distress* ini sangat penting dilakukan karena akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang terdampak pandemi, mampu memitigasi dan memprediksi *going concern* perusahaan kedepannya yang berguna sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan perusahaan. Pada penelitian kali ini sang peneliti menggunakan metode *Altman Z-Score* untuk melakukan analisis *Financial Distress* untuk meminimalisir adanya kebangkrutan pada perusahaan jasa sektor hotel, restoran dan pariwisata yang terdaftar di BEI. Adapun keterkaitan kebangkrutan perusahaan kepada manajemen perusahaan.

Menurut penjelasan Gamayuni (2009) keterkaitan kebangkrutan perusahaan kepada manajemen perusahaan pihak pihak tersebut adalah (1) Kreditur (*Lenders*): untuk mengambil keputusan apakah akan memberikan pinjaman dengan syarat – syarat tertentu atau merancang kebijakan untuk memonitor pinjaman yang telah ada, (2) Investor: membantu menentukan sikap terhadap surat – surat berharga (*Debt Securities*) yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan, (3) Otoritas Pembuat Peraturan (*Regulatory Authorities*): seperti ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, membantu untuk mengeluarkan peraturan – peraturan yang bisa melindungi kepentingan masyarakat, (4) Pemerintah: untuk melindungi tenaga kerja, industri, dan melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan mengganggu stabilitas ekonomi dan politik negara, (5) Auditor: agar dapat melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik, (6) Manajemen: agar dapat mengambil keputusan penting yang terbaik bagi perusahaan.



Penelitian ini merupakan penelitian untuk menguji perbandingan *financial distress* sebelum dan saat pandemi covid-19 yang mengalami terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sektor Hotel, Restoran dan pariwisata maka peneliti mengambil judul “Analisis Rasio Kebangkrutan Perusahaan Sebelum dan Saat Covid-19 pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata yang Terdaftar di BEI.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah diuraikan, penulis membatasi penelitian ini,

1. Objek dalam penelitian yaitu perusahaan jasa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata di BEI.
2. Memprediksi potensi kebangkrutan menggunakan metode Altman *Z-Score*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana prediksi kebangkrutan untuk perusahaan jasa Sub Sektor Hotel, Restoran dan Pariwisata sebelum dan saat pandemi covid-19 tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 dengan menggunakan model analisis Altman *Z-Score*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor hotel, restoran dan pariwisata sebelum dan saat pandemi covid-19 tahun 2019 dan 2021 dengan menggunakan model analisis Altman *Z-Score*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

a. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai analisis *financial distress* menggunakan model Altman *Z-Score*. dalam menganalisis kebangkrutan dan penelitian ini dapat dijadikan untuk referensi oleh peneliti berikutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi ajang pelatihan serta penerapan ilmu yang didapatkan pada masa perkuliahan. Selain itu dapat menambah pengetahuan dan wawasan, mengenai *financial distress* suatu perusahaan dengan menggunakan analisis model Altman *Z-Score*. Untuk menganalisis kebangkrutan pada perusahaan.

2) Bagi Perusahaan

Manfaat penelitian analisis terhadap *Financial Distress* ini sangat penting dilakukan karena akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang terdampak pandemi, mampu memitigasi dan memprediksi *going concern* perusahaan kedepannya yang berguna sebagai pertimbangan dalam mengambil kebijakan perencanaan keuangan yang lebih baik.

3) Bagi Investor

penelitian ini bisa di gunakan untuk membantu investor melihat adanya potensi kebangkrutan pada perusahaan sehingga investor bisa terhindar dari kerugian saat berinvestasi.

4) Bagi Kreditur

Hasil penelitian ini penulis harap dapat menjadi referensi kreditur guna melakukan pertimbangan dalam memberikan pinjaman atau tidaknya kepada perusahaan yang mengalami *financial distress*, hal ini harus dipertimbangkan dengan matang agar resiko tidak kembalinya piutang di kemudian hari dapat diminimalisir.